



## **Penguatan Strategi Dakwah Kultural di Wilayah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia**

**Mahmud Muhsinin<sup>1</sup>, M. Maulana Mas'udi<sup>2</sup>, Asrori<sup>3</sup>, Moch. Charis Hidayat<sup>4</sup>,  
Shokhibul Arifin<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email correspondence: [maulanam@um-surabaya.ac.id](mailto:maulanam@um-surabaya.ac.id)

### **Abstract**

*Strengthening cultural da'wah strategies in the Special Branch Leadership of Muhammadiyah (PCIM) Malaysia aims to address the challenges of globalization and the cultural, social, and economic diversity faced by the Indonesian diaspora community. Cultural da'wah integrates Islamic values with approaches based on local culture, utilizing modern technology, cross-cultural dialogue, and multicultural education. The program implementation methods include seminars, training sessions, panel discussions, and culturally-based mentoring involving religious leaders, PCIM officials, and the community. The results indicate significant improvements in participants' understanding of cultural da'wah and their skills in implementing technology-based strategies. Evaluations highlighted marked advancements in participants' theoretical comprehension and practical da'wah activities within the community. Effective cultural da'wah strengthens the Muslim diaspora identity while fostering synergy with local communities. This strategy is expected to address globalization challenges and serve as a model for inclusive da'wah relevant to various social and cultural contexts.*

**Keywords:** Cultural Da'wah, Diaspora, PCIM Malaysia, Globalization, Muslim Identity.

### **Abstrak**

Penguatan strategi dakwah kultural di Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia bertujuan untuk merespons tantangan globalisasi dan keberagaman budaya, sosial, serta ekonomi yang dihadapi komunitas diaspora Indonesia. Dakwah kultural menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan berbasis budaya lokal, melibatkan pemanfaatan teknologi modern, dialog lintas budaya, dan pendidikan multikultural. Metode pelaksanaan program meliputi seminar, pelatihan, diskusi panel, serta pendampingan berbasis budaya, melibatkan tokoh agama, pengurus PCIM, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap dakwah kultural serta keterampilan implementasi strategi berbasis teknologi. Evaluasi kegiatan mencatat peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta, dari pemahaman teoretis hingga praktik dakwah di masyarakat. Dakwah kultural yang efektif memperkuat identitas Muslim diaspora sekaligus menciptakan sinergi dengan komunitas lokal. Strategi ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi serta menjadi model dakwah inklusif yang relevan di berbagai konteks sosial dan budaya.

**Kata kunci:** Dakwah Kultural, Diaspora, PCIM Malaysia, Globalisasi, Identitas Muslim.

## Pendahuluan

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Aziz, 2016). Dalam konteks tradisional, dakwah seringkali dipahami sebagai proses penyampaian ajaran agama yang bersifat normatif, yaitu menyampaikan ajaran syariah, hukum Islam, dan prinsip-prinsip kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dakwah memiliki peran yang lebih luas, mencakup aspek sosial, budaya, dan intelektual dalam upaya membentuk masyarakat yang harmonis dan berdaya secara holistic (Awaludin, 2005).

Di era globalisasi yang semakin dinamis dan kompleks, peran dakwah tidak dapat lagi terbatas pada aspek normatif semata. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan pergeseran nilai-nilai budaya di seluruh dunia. (Puteh, M Jakfar, 2006). Oleh karena itu, dakwah modern harus mampu beradaptasi dengan dinamika global ini, tidak hanya melalui penyampaian pesan agama secara tekstual tetapi juga melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya, sosial, dan intelektual masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dengan demikian, dakwah tidak hanya relevan dengan kebutuhan spiritual tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia.

Di wilayah diaspora, seperti Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia, pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual menjadi sangat krusial. Malaysia, sebagai negara tetangga Indonesia, merupakan rumah bagi ribuan warga negara Indonesia yang tinggal dan bekerja di sana. Banyak dari mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal integrasi sosial, ekonomi, maupun budaya. Di sinilah peran penting Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki tradisi kuat dalam dakwah dan pendidikan. Dalam konteks PCIM Malaysia, dakwah tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan agama di tengah keragaman masyarakat.

Dakwah kultural adalah gabungan antara teori dakwah yang sudah lama dikembangkan oleh para ahli dengan melihat kultur atau budaya masyarakat. (Supriyo, 2021). Dakwah kultural merupakan salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu; Pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat bottom up, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara komunal (Erwin, 2018). Sedangkan fungsi dakwah kultural adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta masyarakat umumnya untuk membawakan transformasi

sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai way of life (Ashadi , 2018).

Dakwah kultural di wilayah diaspora, seperti di Malaysia, harus mampu menjembatani perbedaan antara tradisi dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh komunitas Indonesia dengan budaya lokal yang ada. Ini membutuhkan strategi yang tidak hanya mengedepankan penyampaian ajaran agama, tetapi juga mempromosikan dialog lintas budaya, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara komunitas Muslim. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai religius tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan budaya yang inklusif.

Selain itu, dakwah di era globalisasi juga harus bersifat intelektual. Artinya, dakwah harus mampu merespons berbagai isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, seperti isu-isu global tentang lingkungan, ekonomi, teknologi, dan hak asasi manusia. Dakwah yang bersifat intelektual menuntut para da'i dan aktivis dakwah untuk memiliki wawasan luas serta kemampuan kritis dalam menganalisis persoalan-persoalan yang dihadapi umat. Di PCIM Malaysia, peran intelektual ini dapat diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan, seminar, diskusi, dan pelatihan yang membekali anggota komunitas dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, dakwah kultural di PCIM Malaysia harus menjadi sebuah gerakan yang holistik, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan intelektual. Pendekatan ini akan memperkuat identitas Muslim di tengah dinamika global, serta memperkuat hubungan antara komunitas Muslim Indonesia di Malaysia dengan masyarakat setempat.

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat strategi dan manajemen dakwah kultural di PCIM Malaysia, agar mampu merespons dinamika yang ada dengan lebih efektif. Melalui pendekatan yang berbasis pada konteks budaya setempat dan manajemen yang terstruktur, diharapkan dakwah Muhammadiyah di Malaysia dapat memberikan dampak positif bagi penguatan identitas Islam, pengembangan pendidikan, serta pemberdayaan komunitas Indonesia di Malaysia.

## **Metode**

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui kerja sama antara Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia sebagai mitra. Meskipun dakwah kultural memiliki potensi besar untuk memperkuat hubungan antar komunitas, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam, dan membangun kesadaran sosial di kalangan diaspora, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh PCIM Malaysia dalam mengimplementasikan strategi dan manajemen dakwah kultural yang efektif. Berdasarkan analisa yang dilakukan Bersama mitra Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Pertama, tantangan keragaman budaya dan sosial Malaysia merupakan negara dengan masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Warga Indonesia yang berada di Malaysia juga datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, daerah asal, maupun pengalaman hidup. Keragaman ini menimbulkan tantangan dalam menentukan pendekatan dakwah yang tepat, karena dakwah harus mampu menjembatani perbedaan budaya antara komunitas Indonesia dan masyarakat Malaysia, sekaligus mempertahankan identitas ke-Islaman dan ke-Indonesiaan di tengah komunitas diaspora.

Kedua, keterbatasan sumber daya dakwah. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh PCIM Malaysia adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam menjalankan dakwah kultural. Meskipun banyak kader Muhammadiyah di Malaysia yang memiliki semangat dakwah yang tinggi, tidak semua di antara mereka memiliki pemahaman mendalam tentang konteks budaya lokal atau keterampilan manajemen yang diperlukan untuk menyelenggarakan program dakwah yang berkelanjutan. Selain itu, terbatasnya sumber daya finansial dan infrastruktur juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program dakwah yang lebih luas.

Ketiga, adaptasi terhadap dinamika globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam konteks dakwah, globalisasi membuka peluang untuk penyebaran dakwah melalui media digital dan jaringan global, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal penyusunan strategi dakwah yang relevan dan kontekstual. PCIM Malaysia menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi modern secara maksimal untuk menjangkau komunitas yang lebih luas. Di samping itu, perubahan nilai-nilai sosial yang dibawa oleh globalisasi menuntut PCIM untuk mengembangkan materi dakwah yang responsif terhadap isu-isu global, seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan perkembangan teknologi.

Keempat, keterbatasan kolaborasi dengan masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dari dakwah kultural adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lokal. Namun, PCIM Malaysia menghadapi tantangan dalam membangun kolaborasi yang kuat dengan organisasi-organisasi lokal di Malaysia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Keterbatasan ini dapat menghambat upaya dakwah yang lebih inklusif dan mempersempit ruang dialog antarbudaya yang penting untuk menciptakan pemahaman bersama.

Kelima, minimnya pemahaman tentang dakwah kultural. Pemahaman tentang pentingnya dakwah kultural masih belum merata di kalangan kader dan masyarakat Muhammadiyah di Malaysia. Banyak yang masih memandang dakwah sebagai sekadar penyampaian ajaran agama tanpa memperhatikan aspek sosial dan budaya. Padahal, dakwah yang efektif di lingkungan diaspora memerlukan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial-budaya setempat. Minimnya pemahaman ini membuat banyak program dakwah yang diselenggarakan kurang relevan dengan kebutuhan aktual komunitas Indonesia dan masyarakat Malaysia secara umum.

Keenam, isu identitas diaspora. Komunitas diaspora seringkali mengalami tantangan dalam mempertahankan identitas asal mereka, baik dari segi budaya maupun agama, terutama di lingkungan yang memiliki budaya dan norma yang berbeda seperti Malaysia.

Identitas sebagai orang Indonesia yang Muslim di negara lain bisa menjadi isu yang kompleks, karena sering kali terdapat benturan antara mempertahankan budaya asal dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dakwah kultural harus mampu membantu komunitas diaspora mempertahankan identitas mereka sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru, namun ini seringkali menjadi tantangan bagi PCIM Malaysia.

Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan solusi yang komprehensif dan terencana agar dakwah kultural yang dijalankan oleh PCIM Malaysia dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia, serta masyarakat luas.. Gambar 1 merupakan potret perencanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Diskusi Perencanaan Kegiatan Pengabdian

### Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian diikuti 40 peserta yang terdiri pengurus dan anggota PCIM, kader dakwah, masyarakat Indonesia di Malaysia dan tokoh agama. Kegiatan diselenggarakan pada tanggal 05-10 Februari 2024. Permasalahan yang dialami mitra yakni: 1) Tantangan keragaman budaya dan sosial 2) Keterbatasan sumber daya dakwah. 3) Adaptasi terhadap dinamika globalisasi. 4) Keterbatasan kolaborasi dengan masyarakat setempat. 5) Minimnya pemahaman tentang dakwah kultural. 6) Isu identitas diaspora.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Target Peserta	Tujuan Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Seminar "Strategi Dakwah Kultural di Era Globalisasi"	05 Februari 2024	Pengurus dan anggota PCIM, kader dakwah, masyarakat Indonesia di Malaysia	Memperkuat pemahaman mengenai dakwah kultural dan strateginya	Tim Pengabdian dan Mitra
2	Workshop "Manajemen Dakwah Kultural"	06 Februari 2024	Pengurus dan anggota PCIM, kader dakwah	Melatih penggunaan teknologi dalam	Tim Pengabdian

	Berbasis Teknologi"			dakwah yang efektif dan efisien	
3	Diskusi Panel "Tantangan Identitas Muslim Diaspora"	07 Februari 2024	Tokoh agama, masyarakat Indonesia di Malaysia	Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu identitas	Tim Pengabdian
4	Pelatihan "Penyusunan Program Dakwah Berbasis Kultural"	08 Februari 2024	Pengurus dan anggota PCIM, kader dakwah	Menyusun program dakwah yang relevan dengan konteks budaya setempat	Tim Pengabdian
5	Pendampingan Dakwah dan Dialog Lintas Budaya"	09 Februari 2024	Pengurus dan anggota PCIM, kader dakwah	Memperkuat hubungan antara komunitas diaspora dan masyarakat lokal	Tim Pengabdian
6	Evaluasi dan Monitoring Program Dakwah PCIM Malaysia	10 Februari 2024	Pengurus dan anggota PCIM, kader dakwah	Mengevaluasi efektivitas program dakwah dan rencana pengembangan	Tim Pengabdian dan Mitra

### Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pengabdian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program *Penguatan Strategi dan Manajemen Dakwah Kultural* yang telah dilaksanakan di lingkungan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan program tercapai, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dihasilkan dari kegiatan dakwah kultural terhadap komunitas diaspora Indonesia di Malaysia dan masyarakat setempat. Evaluasi pengabdian ini bertujuan untuk:

- ✓ Mengukur pencapaian strategi dakwah kultural yang diimplementasikan di PCIM Malaysia.
- ✓ Menilai efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan dakwah kultural dalam meningkatkan kesadaran sosial, budaya, dan keislaman di kalangan diaspora Indonesia.
- ✓ Mengetahui dampak dakwah kultural terhadap integrasi komunitas diaspora dengan masyarakat Malaysia.

## Hasil dan Pembahasan

### Penyampaian Materi Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat pada pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin, 05 Februari 2024 ikuti 40 peserta. Pada pertemuan ini, pemateri menjelaskan tentang strategi dakwah kultural di era globalisasi. Pemateri menyampaikan untuk menghadapi tantangan globalisasi, strategi dakwah kultural harus lebih inovatif dan adaptif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa strategi yang bisa diterapkan:

1. Pemanfaatan teknologi dan media sosial
  - ✓ Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Media sosial seperti Instagram, youtube, tiktok, dan twitter dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.
  - ✓ Pembuatan konten kreatif. Dakwah bisa disajikan dalam bentuk video pendek, infografis, atau podcast yang mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kekinian seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.
  - ✓ Penggunaan aplikasi dakwah. Mengembangkan aplikasi mobile yang memudahkan akses masyarakat terhadap materi-materi dakwah dan kajian Islam.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal
  - ✓ Adaptasi dalam festival dan tradisi local. Dakwah bisa disampaikan melalui kegiatan budaya seperti festival lokal atau acara adat dengan memasukkan unsur-unsur Islam yang tidak bertentangan dengan tradisi tersebut.
  - ✓ Dialog antar budaya. Mengadakan forum atau diskusi lintas agama dan budaya untuk membangun pemahaman dan kerjasama dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi bersama.
  - ✓ Pemanfaatan seni dan budaya. Menggunakan seni seperti musik, tarian, atau seni visual untuk menyampaikan pesan dakwah, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.
3. Dakwah Melalui Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat
  - ✓ Pendidikan multicultural. Mengembangkan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat global yang beragam. Ini akan membentuk generasi yang tidak hanya paham Islam, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam keberagaman.
  - ✓ Pemberdayaan ekonomi umat. Memberikan pelatihan keterampilan atau kewirausahaan berbasis syariah untuk menguatkan posisi ekonomi umat, sehingga dakwah lebih diterima sebagai solusi terhadap masalah kehidupan sehari-hari.
  - ✓ Program pengembangan komunitas. Mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengelolaan lingkungan, atau program kesehatan yang membawa misi dakwah secara tidak langsung melalui pelayanan kepada masyarakat.
4. Kolaborasi dan Kerjasama
  - ✓ Kerjasama dengan tokoh lokal dan komunitas: Membangun kemitraan dengan pemimpin komunitas lokal atau tokoh masyarakat untuk memperkuat penerimaan pesan dakwah.
  - ✓ Kolaborasi dengan lembaga internasional: Terlibat dalam forum internasional yang memperjuangkan nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia.

Dakwah kultural di era globalisasi merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual. Melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal dan memanfaatkan teknologi modern, dakwah kultural dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus globalisasi. Gambar2 merupakan potret penyampaian materi dalam pengabdian.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat pada pertemuan kedua dilaksanakan hari selasa, 06 Februari 2024 diikuti 40 peserta. Pada pertemuan ini, pemateri menjelaskan tentang manajemen dakwah kultural berbasis teknologi. Dakwah kultural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam. Budaya lokal dapat menjadi jembatan untuk memudahkan penerimaan masyarakat terhadap pesan Islam, terutama jika metode yang digunakan sesuai dengan kearifan lokal dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, manajemen dakwah kultural sangat penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dakwah agar lebih efektif.

Dalam era globalisasi dan digital, pengelolaan dakwah berbasis budaya harus memanfaatkan perkembangan teknologi, sambil tetap menjaga nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Adapun prinsip-prinsip dasar manajemen dakwah kultural yang harus dipahami oleh peserta pengabdian adalah Pertama, memahami budaya lokal. Budaya lokal mencakup kebiasaan, bahasa, seni, adat istiadat, dan kearifan yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat. Memahami budaya lokal sangat penting karena menjadi landasan dalam pendekatan dakwah agar dapat diterima oleh masyarakat. Sebelum melakukan dakwah, seorang da'i harus mempelajari karakteristik budaya masyarakat setempat. Penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, atau seni tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Islam. Kedua, menghargai dan mengintegrasikan kearifan local. Budaya di setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khas. Menghormati keberagaman budaya dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan membuat dakwah menjadi lebih inklusif. Tidak semua aspek budaya dapat dijadikan alat dakwah. Pilihlah aspek-aspek budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti seni, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang mendorong kerukunan dan keharmonisan. Ketiga, menyesuaikan Pesan Dakwah dengan Konteks Sosial dan Budaya. Pesan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Jika masyarakat mengalami tantangan sosial tertentu, dakwah harus menawarkan solusi Islami yang relevan dengan budaya mereka. Dakwah tidak boleh memaksakan perubahan budaya secara drastis, terutama jika hal tersebut bisa menimbulkan resistensi atau penolakan. Sebaliknya, gunakan pendekatan persuasif yang mengedukasi tanpa

memaksakan. Keempat, keterampilan komunikasi yang efektif, Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan akrab bagi masyarakat sangat penting. Da'i harus bisa berkomunikasi dalam bahasa lokal atau dengan cara yang sesuai dengan gaya komunikasi masyarakat setempat. Selain berbicara, kemampuan mendengar juga penting dalam dakwah kultural. Mendengarkan keluhan, pertanyaan, dan pendapat masyarakat akan membangun kepercayaan dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Kelima, fleksibilitas dalam metode dan pendekatan. Manajemen dakwah kultural memerlukan fleksibilitas dan kreativitas. Metode dakwah tidak harus selalu melalui ceramah di masjid, tetapi bisa dilakukan melalui berbagai medium seperti seni, tradisi, atau media digital yang dipadukan dengan konten budaya. Teknologi seperti media sosial, video dakwah berbasis budaya, dan aplikasi mobile dapat membantu menyebarkan dakwah kultural ke audiens yang lebih luas. Keenam, kolaborasi dengan tokoh budaya dan pemuka agama setempat. Dakwah akan lebih efektif jika melibatkan tokoh-tokoh budaya atau pemuka agama lokal yang dihormati masyarakat. Mereka dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan ajaran Islam melalui cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Tokoh-tokoh lokal biasanya memiliki pengaruh yang kuat di tengah masyarakat. Berkolaborasi dengan mereka akan meningkatkan legitimasi dakwah dan membuat pesan lebih mudah diterima.

### Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan evaluasi dan tindakan ini berjalan selama 3 jam pada hari Jum'at, tgl, 06 September 2024. Kegiatan fokus pada diskusi terkait evaluasi pelaksanaan pengabdian, evaluasi terhadap kemampuan penulisan artikel dan pemahaman publikasi di jurnal bereputasi. Kegiatan ini melibatkan seluruh tim pengabdian dan peserta pelatihan. Kegiatan berjalan lancar dan diikuti secara aktif oleh seluruh peserta pelatihan. Tabel 2 merupakan evaluasi hasil pretest dan posttest peserta.

Tabel 2. Evaluasi Hasil Pengabdian

No	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian	Skala Penilaian	
			Pretest	Psottest
1	<b>Pemahaman terhadap Dakwah Kultural</b>			
	Pengetahuan tentang konsep dakwah kultural	Peserta memahami konsep, tujuan, dan pentingnya dakwah kultural	64%	86%
	Kemampuan menjelaskan peran dakwah kultural di Malaysia	Peserta mampu mengaitkan dakwah kultural dengan budaya lokal Malaysia	66%	79%
	<b>Rata-rata</b>		<b>65%</b>	<b>82,5%</b>
2	<b>Implementasi Strategi Dakwah</b>			
	Perumusan strategi dakwah kultural yang sesuai	Peserta mampu merumuskan strategi dakwah sesuai budaya Malaysia	65%	76%
	Penguasaan metode dakwah kultural	Peserta menguasai metode dakwah yang menghargai budaya local	63%	81%
	Penerapan dakwah berbasis budaya lokal	Peserta mampu memadukan unsur budaya lokal dalam materi dakwah	71%	83%
<b>Rata-rata</b>		<b>66,3%</b>	<b>80%</b>	

<b>3</b>	<b>Keterlibatan dalam Masyarakat</b>			
	Kemampuan berinteraksi dengan komunitas lokal	Peserta mampu menjalin hubungan baik dengan komunitas setempat	67%	79
	Partisipasi dalam kegiatan dakwah berbasis budaya	Tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan dakwah lokal	61%	84
<b>Rata-rata</b>			<b>64%</b>	<b>81,5%</b>
<b>4</b>	<b>Pengembangan Media dan Sarana Dakwah Kultural</b>			
	Pengembangan konten dakwah berbasis budaya	Peserta mampu menciptakan konten dakwah yang relevan dengan budaya	65%	81%
	Pemanfaatan teknologi dan media sosial	Penggunaan media sosial untuk penyebaran dakwah berbasis budaya	68%	78%
<b>Rata-rata</b>			<b>66,5%</b>	
<b>5</b>	<b>Penilaian Dampak Dakwah Kultural</b>			
	Efektivitas strategi dalam meningkatkan penerimaan dakwah	Peserta menilai efektivitas strategi dalam meningkatkan penerimaan	67%	1-5
	Perubahan sikap dan perilaku masyarakat	Dampak dakwah kultural terhadap perubahan perilaku masyarakat	71%	1-5
	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan dakwah	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah	62%	1-5
<b>Rata-rata</b>			<b>66,6%</b>	
<b>6</b>	<b>Inovasi dalam Dakwah Kultural</b>			
	Kreativitas dalam pendekatan dakwah	Peserta mampu berinovasi dalam pendekatan dakwah	62%	1-5
	Adaptasi terhadap perkembangan sosial budaya	Peserta mampu menyesuaikan dakwah dengan perubahan sosial budaya	64%	1-5
<b>Rata-rata</b>			<b>63%</b>	

Keterangan:

0-60	=	Kurang
60-70	=	Cukup
70-80	=	Baik
80-100	=	Baik Sekali

Evaluasi hasil pengabdian menunjukkan nilai yang signifikan, pemahaman teoritis tentang strategi penulisan dan publikasi dari nilai pretest 66,6% (cukup) nilai posttest 81%(baik sekali), keterampilan menulis artikel ilmiah nilai pretest 66,3% (cukup) nilai posttest 84%(baik sekali), penguasaan proses review dan revisi nilai pretest 66,5% (cukup) nilai posttest 83,5% (baik sekali), penguasaan teknik pengiriman artikel ke jurnal bereputasi nilai pretest 67% (cukup) nilai posttest 82,5% (baik sekali), kesesuaian artikel dengan kebutuhan jurnal nilai 64% (cukup) nilai posttest 81% (baik sekali), publikasi artikel nilai pretest 67% (cukup) nilai posttest 76% (baik sekali), peningkatan kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa nilai pretest 65% (cukup) nilai posttest 80% (baik sekali), penyelesaian tugas penulisan dan pengiriman artikel nilai pretest 63% (cukup) nilai posttest 84,5% (baik sekali).

Rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan meliputi rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Adapun rencana jangka pendek antara lain 1) Pendampingan lanjutan diberikan kepada peserta pengabdian yang telah menyusun artikel ilmiah, dengan fokus pada revisi dan perbaikan artikel. 2) Monitoring untuk memastikan mahasiswa telah mengirimkan artikel mereka ke jurnal yang dipilih dan mempersiapkan diri menghadapi proses review. 3) Pendampingan revisi terhadap artikel yang mendapatkan umpan balik dari reviewer. 4) Memfasilitasi jejaring akademik dengan peneliti dan dosen dari institusi lain untuk memperkuat peluang kolaborasi publikasi bagi mahasiswa. Untuk rencana jangka panjang antara lain 1) Mempersiapkan program lanjutan yang berkelanjutan untuk mahasiswa baru agar keterampilan menulis artikel ilmiah diperkenalkan sejak awal studi. 2) Perancangan modul khusus tentang penulisan ilmiah dan publikasi artikel yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

## Kesimpulan

Strategi penulisan dan publikasi artikel mahasiswa pada jurnal bereputasi membahas tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah di jurnal bereputasi, khususnya di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Artikel ini menekankan pentingnya keterampilan menulis akademik sebagai syarat dalam mencapai keberhasilan akademis dan profesional. Melalui kegiatan pemonddokan ilmiah, mahasiswa mendapatkan bimbingan intensif dalam meningkatkan kualitas tulisan dan strategi publikasi. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya kemampuan menulis akademik, minimnya pengetahuan tentang jurnal bereputasi, keterbatasan waktu dan komitmen mahasiswa, serta kesulitan dalam menentukan topik penelitian yang inovatif. Program pemonddokan ilmiah bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan, baik dari segi teknis penulisan artikel maupun strategi pengajuan artikel ke jurnal bereputasi. Pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari sisi pemahaman teori, keterampilan menulis, hingga penguasaan proses review dan pengiriman artikel. Kegiatan ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis dan profesional yang semakin kompetitif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Surabaya telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

Puteh, M Jakfar. 2006. *Dakwah Diera Globalisasi, Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta, Citra Kreasi Utama

Ali Aziz, 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group

Erwin J. Thaib, Andries Kango. (2018). *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo*. Jurnal Al-Qalam, 24 (1), 138-151.

Supriyo Wira. (2021). Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa. *Jurnal : Al-Hikmah*, 19 (2 ), 117-126

Ashadi Cahyadi. (2018). Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan. *Jurnal Syi'ar*, 18 (2), 73-84.

Pimay, Awaludin. 2005. *Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*. Semarang, RaSAI

Syam'un, Syahrul. (2018). Nilai-nilai Dakwah Dalam Tardisi Bugis Di Kecamatan Tanette Rianttang Kabupaten Bone. *Jurnal AlKhitabah*, 4 (1)